



STRATEGI PONDOK PESANTREN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN DALAM PENGEMBANGAN LIFE-SKILL SANTRI

Haffiqurrahman, Rasyidah, Marini Kristina Situmeang

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar dalam mengembangkan life skill santri, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi pengembangan berdasarkan analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pimpinan pesantren, ustadz, ustazah, pengurus, dan santri, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan life skill dilaksanakan melalui integrasi pendidikan agama dengan berbagai kegiatan seperti muhadharah, organisasi santri, pramuka, kewirausahaan, olahraga, pelatihan teknologi digital, dan keterampilan vokasional yang didukung oleh metode praktik langsung, pembiasaan, pendampingan, serta kerja kelompok. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemandirian santri. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, pendanaan, jumlah pembina, variasi kemampuan santri, serta pengaruh lingkungan dan media sosial. Berdasarkan analisis SWOT, penguatan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat menjadi strategi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengembangan life skill santri.

Kata Kunci: Strategi, Pondok Pesantren, Life Skill, Analisis SWOT.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kemampuan keagamaan

santri (Zaman & Munadi, 2019). Seiring perkembangan zaman, pesantren tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan

*Correspondence Address : 210404024@student.ar-raniry.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v13i8.2026. 2260-2271

© 2026UM-Tapsel Press

untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin kompleks.

Namun demikian, sebagian masyarakat masih memandang bahwa lulusan pesantren lebih berorientasi pada penguasaan ilmu agama dan belum sepenuhnya memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja (Mutaqin & Khadavi, 2026). Pandangan tersebut tidak terlepas dari adanya dualisme pendidikan yang berkembang dalam sejarah pendidikan Indonesia, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (Hilmy, 2013).

Perkembangan masyarakat modern menuntut setiap individu memiliki berbagai kecakapan hidup (*life skill*) agar mampu menghadapi tantangan kehidupan secara efektif (Gustriani, dkk., 2024). Kecakapan hidup tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, kerja sama, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Shobirin, 2024). Oleh karena itu, pengembangan *life skill* menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren. Pendidikan *life skill* diharapkan mampu membekali santri dengan kemampuan personal, sosial, akademik, dan vokasional yang dapat mendukung keberhasilan mereka dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja (Depdiknas, 2002).

Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan *life skill* santri melalui integrasi pendidikan agama dan berbagai kegiatan pendukung.

Namun, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti perbedaan kemampuan santri, belum optimalnya

evaluasi program, serta belum terintegrasinya pengembangan keterampilan secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program *life skill* dan tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis strategi pengembangan *life skill* santri yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tantangan implementasinya di Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan konsep strategi dan pengembangan *life skill* sebagai landasan analisis. Strategi dipahami sebagai serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis.

Menurut Stephanie K. Marrus, strategi merupakan suatu proses penentuan rencana yang berorientasi pada tujuan jangka panjang organisasi beserta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya (Umar, 2001). Sementara itu, Alfred Chandler menjelaskan bahwa strategi berkaitan dengan penentuan tujuan jangka panjang organisasi dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (Taufiqurokmam, 2016).

Adapun konsep *life skill* merujuk pada kemampuan individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara efektif dan mandiri (Murjani, dkk, 2023). Widiasmoro (2017) menjelaskan bahwa *life skill* merupakan kecakapan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup secara proaktif dan kreatif.

Sementara itu, Anwar (2015) menyatakan bahwa pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang memberikan bekal keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

dan dunia kerja (Manshuruddin, dkk., 2024). Konsep tersebut juga diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup mencakup kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional sebagai bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bekerja (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Penelitian mengenai pengembangan life skill di lingkungan pesantren telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Muhibuddin dkk. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan life skill di pesantren dilakukan melalui integrasi pendidikan agama, pembinaan karakter, dan pelatihan keterampilan praktis.

Sementara itu, Chaerunnisa dan Fikruzzaman (2025) menemukan bahwa kegiatan muhadharah mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial santri. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan life skill memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada bentuk program atau pelaksanaan kegiatan tertentu, sedangkan kajian mengenai strategi pengembangan life skill secara menyeluruh melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tantangan implementasi program di pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi akademik dalam memperluas kajian tentang strategi pengembangan life skill santri secara komprehensif di Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar.

Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang

memengaruhi pengembangan life skill santri. Menurut Rangkuti (2019), analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threat) yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu program. Melalui analisis SWOT, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai kondisi pengembangan life skill di pesantren serta menghasilkan rekomendasi strategis yang relevan untuk pengembangan program di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam melalui pemahaman terhadap perilaku, persepsi, motivasi, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks yang alami (Budiman, 2004). Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pimpinan pesantren, pengurus, ustadz, ustazah, dan santri. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, profil pesantren, serta berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani, 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis secara sistematis. Melalui pendekatan tersebut,

penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pengembangan life skill santri di Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Life Skill di Dayah Modern Tgk Chiek Oemar Diyan

Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan didirikan atas dasar kepedulian sosial dan keprihatinan H. Sa'aduddin Djamil, SE (almarhum) terhadap belum adanya lembaga pendidikan dayah terpadu khusus putri di Aceh. Berawal dari keinginan masyarakat untuk menghadirkan dayah modern, beliau bersama masyarakat setempat berupaya membangun pesantren yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pembinaan karakter dan pengembangan kemampuan santri. Sejak awal berdirinya, pesantren ini memiliki tujuan untuk mencetak santri yang berakhlak Islami, mandiri, serta mampu menghadapi kehidupan sosial masyarakat (Profil Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan). Oleh karena itu, pesantren menerapkan berbagai strategi yang mendukung pengembangan life skill santri secara terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Strategi pengembangan life skill santri di Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan dilakukan melalui integrasi pendidikan agama dengan berbagai kegiatan keterampilan dan pembinaan karakter dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pimpinan Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan menjelaskan bahwa konsep yang diterapkan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan kemampuan hidup santri agar mampu mandiri dan siap menghadapi kehidupan sosial di masyarakat. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pengembangan life skill menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan pesantren.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Erwin Widiasmoro (2017) yang menyatakan bahwa life skill merupakan kecakapan seseorang dalam menghadapi persoalan hidup secara proaktif dan kreatif sehingga mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Selain itu, Anwar (2015) menjelaskan bahwa pendidikan life skill merupakan pendidikan yang memberikan bekal keterampilan praktis sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan dunia kerja. Dengan demikian, pengembangan life skill di pesantren tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter dan kemandirian santri.

Dasar penerapan strategi pengembangan life skill di pesantren dilandasi oleh keinginan untuk membentuk santri yang berakhlak baik, disiplin, mandiri, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Berdasarkan pernyataan Ustadz dan Ustazah mengungkapkan bahwa strategi tersebut diterapkan agar santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mempunyai bekal keterampilan hidup dan mampu bersaing di tengah masyarakat dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan life skill di pesantren dilakukan secara terintegrasi antara pembentukan karakter Islami dan pengembangan keterampilan hidup santri.

Dalam pelaksanaannya, pesantren menerapkan kebijakan wajib bagi santri untuk mengikuti berbagai kegiatan keterampilan, pembinaan karakter, organisasi, serta kegiatan praktik lainnya yang diselenggarakan pesantren. Integrasi pendidikan agama

dengan life skill dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari seperti disiplin ibadah, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kegiatan keterampilan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Bentuk pembiasaan tersebut termasuk dalam pengembangan general life skill berupa kecakapan personal dan sosial, seperti tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama (Muniroch, dkk, 2014).



Gambar 1. Muhadatsa

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2. Silat

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pelaksanaan strategi pengembangan life skill dilakukan melalui perencanaan program yang disusun secara partisipatif oleh pimpinan pesantren, ustadz/ustazah, pengurus, serta pembina kegiatan. Program yang diterapkan meliputi kegiatan muhadharah, mufradat, muhadatsah, organisasi santri, pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, olahraga, komputer, hingga kegiatan sosial. Program-program tersebut mencerminkan pengembangan spesifik life skill yang meliputi kecakapan akademik dan vokasional santri.



Gambar 3. Olahraga Bola

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 4. Pelatihan Digital

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Pimpinan Pesantren dan ustad/ustazah diketahui bahwa metode pelaksanaan program dilakukan melalui praktik langsung, pembiasaan, pelatihan, pendampingan, dan kerja kelompok.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan merupakan kombinasi antara teori dan praktik agar santri tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pelaksanaan program tersebut juga didukung oleh peran ustadz dan pengurus pesantren sebagai pembimbing, pengawas, motivator, sekaligus teladan bagi santri dalam menjalankan kegiatan.



Gambar 5. Pramuka

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 6. Pengarahan dari Ustad

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sementara itu, menurut Pimpinan Pesantren menjelaskan bahwa evaluasi program pengembangan life skill dilakukan secara berkala melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, laporan kegiatan, rapat evaluasi, serta penilaian terhadap perkembangan sikap dan keterampilan santri.

Tentu evaluasi program difokuskan pada perubahan perilaku, tingkat kedisiplinan, kemampuan komunikasi, tanggung jawab, serta perkembangan keterampilan santri selama mengikuti program. Indikator keberhasilan program dapat dilihat dari meningkatnya kemandirian santri, kemampuan bekerja sama, kedisiplinan, serta kemampuan komunikasi dan keterampilan praktis yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program life skill tidak hanya berorientasi pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial santri.

Selain itu, program pengembangan life skill juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, program tersebut dinilai mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, pengalaman berorganisasi, serta keterampilan tertentu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pengembangan life skill di pesantren berperan dalam membentuk santri yang lebih mandiri, aktif, dan adaptif terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Tabel. 1 Strategi Dayah Modern Tgk Chiek Oemar Diyan

No.	Strategi yang dilakukan	Dampaknya
1.	Mengintegrasikan pendidikan agama dengan program pengembangan life skill dalam kegiatan sehari-hari pesantren.	Membentuk santri yang berakhlak, disiplin, mandiri, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Melaksanakan kegiatan muhadharah, mufradat, dan muhadatsah sebagai sarana pengembangan kemampuan komunikasi.	Meningkatkan kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi santri.
3.	Mengembangkan organisasi santri dan pelatihan kepemimpinan.	Menumbuhkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan sosial santri.
4.	Menyelenggarakan kegiatan pramuka, olahraga, silat, dan kegiatan sosial.	Meningkatkan kedisiplinan, kerja sama, kemandirian, ketahanan fisik, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial.
5.	Memberikan pelatihan keterampilan vokasional seperti kewirausahaan dan teknologi digital.	Menambah keterampilan praktis santri, menumbuhkan jiwa wirausaha, serta mempersiapkan santri

		menghadapi dunia kerja.
6.	Menerapkan metode praktik langsung, pembiasaan, pendampingan, dan kerja kelompok dalam setiap program.	Memudahkan santri memahami dan menerapkan keterampilan secara nyata serta meningkatkan pengalaman belajar yang aplikatif.
7.	Melakukan evaluasi berkala melalui pengamatan, laporan kegiatan, dan rapat evaluasi.	Memantau perkembangan keterampilan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan efektivitas program pengembangan life skill.

Tantangan dalam Pengembangan Life Skill Santri di Dayah Modern Tgk Chiek Oemar Diyan

Meskipun strategi pengembangan life skill telah diterapkan dengan cukup baik, dalam pelaksanaannya pesantren masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas program. Berdasarkan hasil penelitian, tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, padatnya jadwal kegiatan santri, serta perbedaan kemampuan dan partisipasi santri dalam mengikuti program life skill. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya berjalan optimal.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Anwar (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan life skill dipengaruhi oleh kesiapan sarana, sumber daya manusia, serta kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas dan kondisi santri menjadi tantangan, cukup mempengaruhi keberhasilan pengembangan life skill di pesantren.

Selain faktor fasilitas, kendala juga muncul dari sisi santri, terutama berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri, kedisiplinan, dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan. Meskipun partisipasi santri secara umum sudah cukup baik, masih terdapat sebagian santri yang memerlukan motivasi tambahan agar lebih aktif mengikuti program. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis dan motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan pengembangan life skill santri.

Tantangan lainnya berasal dari tenaga pendidik dan pembina program. Menurut ustadz dan ustazah, keterbatasan waktu pembina serta jumlah pendamping kegiatan yang belum memadai menyebabkan proses pembinaan belum dapat dilaksanakan secara optimal pada seluruh kegiatan life skill. Selain itu, beberapa pembina masih memerlukan pelatihan tambahan guna meningkatkan kompetensi dalam membina keterampilan tertentu, khususnya pada bidang kewirausahaan.

Program kewirausahaan tersebut diarahkan untuk membekali santriwati dengan kemampuan berwirausaha melalui pelatihan pembuatan berbagai produk makanan, seperti brownies, timphan, dan aneka makanan ringan lainnya yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Selain itu, pada kegiatan bazar atau event tertentu, santri juga diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pemasaran dan penjualan produk. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya pesantren dalam mengembangkan keterampilan vokasional santri sebagai bekal kemandirian dan kesiapan menghadapi kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa depan.

Menurut Sugeng Listyo Prabowo (2010), keberhasilan pembelajaran life skill sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik, metode pembelajaran,

serta kemampuan pembina dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan program life skill di pesantren.

Dari aspek sarana dan prasarana, fasilitas yang tersedia di pesantren pada dasarnya telah cukup mendukung pelaksanaan program pengembangan life skill santri. Namun demikian, masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu dilengkapi agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara optimal. Keterbatasan fasilitas tersebut menyebabkan beberapa program belum dapat dilaksanakan secara maksimal, bahkan pada kegiatan tertentu jumlah peserta masih harus dibatasi, seperti pada pelatihan kewirausahaan yang saat ini masih difokuskan pada santriwati.

Keterbatasan pendanaan juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program, terutama yang berkaitan dengan pengadaan alat, pelaksanaan pelatihan, serta pengembangan program life skill baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana, prasarana, dan dukungan pendanaan memiliki pengaruh penting terhadap efektivitas pelaksanaan pengembangan life skill di lingkungan pesantren.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, dukungan pendanaan, dan kelembagaan yang memadai (Wijaya & Munandar, 2026). Dengan demikian, keterbatasan fasilitas dan pendanaan menjadi faktor penghambat dalam pengembangan life skill santri di pesantren.

Selain faktor internal, pelaksanaan pengembangan life skill juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perkembangan teknologi,

lingkungan pergaulan, dan media sosial yang turut mempengaruhi pola pikir serta perilaku santri. Pengaruh teknologi dan media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren dalam menjaga fokus, kedisiplinan, dan konsistensi santri selama mengikuti berbagai kegiatan pembinaan dan pengembangan life skill.

Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program. Berdasarkan pernyataan Ustadz, masih terdapat sebagian orang tua yang kurang mendukung keterlibatan santri dalam beberapa kegiatan life skill, seperti kegiatan pramuka dan program perkemahan (camping). Kekhawatiran orang tua terhadap kondisi fisik dan kemampuan santri dalam mengikuti kegiatan di luar lingkungan pesantren menyebabkan sebagian santri tidak dapat berpartisipasi secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan life skill santri tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pesantren, tetapi juga memerlukan dukungan dan pemahaman dari pihak keluarga.

Secara keseluruhan, berbagai tantangan dalam pengembangan life skill santri menunjukkan bahwa pelaksanaan program di pesantren masih memerlukan penguatan dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Keterbatasan fasilitas, pendanaan, kualitas sumber daya manusia, serta pengaruh lingkungan sosial dan dukungan keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Meskipun demikian, pesantren tetap berupaya mempertahankan dan mengembangkan program life skill sebagai bagian penting dalam membentuk santri yang mandiri, disiplin, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Tabel. 2 Tantangan Pengembangan Life Skill

No.	Tantangan yang dihadapi	Dampaknya
1.	Keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana pendukung program life skill.	Beberapa kegiatan belum dapat dilaksanakan secara maksimal dan jumlah peserta pada program tertentu harus dibatasi.
2.	Padatnya jadwal kegiatan santri di lingkungan pesantren.	Pelaksanaan program life skill menjadi kurang optimal karena waktu yang tersedia terbatas.
3.	Perbedaan kemampuan, minat, dan tingkat partisipasi santri.	Tidak semua santri dapat mengikuti dan menguasai keterampilan yang diberikan dengan tingkat keberhasilan yang sama.
4.	Kurangnya kepercayaan diri, kedisiplinan, dan keaktifan sebagian santri.	Santri memerlukan motivasi dan pendampingan tambahan agar lebih aktif dalam mengikuti program life skill.
5.	Keterbatasan jumlah pembina dan waktu pendampingan.	Proses pembinaan belum dapat menjangkau seluruh kegiatan secara optimal dan intensif.
6.	Kompetensi pembina pada beberapa bidang keterampilan masih perlu ditingkatkan.	Pengembangan program tertentu, khususnya kewirausahaan, belum berjalan secara maksimal.
7.	Keterbatasan pendanaan untuk pengadaan alat dan pengembangan program.	Pelaksanaan pelatihan dan pengembangan program baru menjadi terbatas.
8.	Pengaruh teknologi, media sosial, dan lingkungan pergaulan.	Dapat mengurangi fokus, kedisiplinan, dan konsistensi santri dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

9.	Dukungan orang tua yang belum sepenuhnya optimal terhadap beberapa kegiatan life skill.	Sebagian santri tidak dapat berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan seperti pramuka dan perkemahan.
----	---	---

Analisis SWOT Pengembangan Life Skill Santri

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan life skill santri di Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar. Analisis ini meliputi aspek kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threat) dalam pelaksanaan program pengembangan life skill santri.

1. Strength (Kekuatan)

Kekuatan utama Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan terletak pada sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan hidup santri. Lingkungan pesantren yang disiplin, budaya Islami yang kuat, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Selain itu, dukungan pimpinan pesantren, ustadz, dan ustazah dalam pelaksanaan program life skill juga menjadi kekuatan penting dalam menjaga keberlangsungan program.

Pelaksanaan berbagai program seperti muhadharah, mufradat, muhadatsah, pramuka, organisasi santri, kewirausahaan, olahraga, silat, memanah, tahfiz, dan kegiatan sosial menunjukkan adanya upaya pesantren dalam mengembangkan kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional santri secara terintegrasi. Metode pembelajaran melalui praktik langsung, pembiasaan, pendampingan,

dan kerja kelompok juga menjadi kekuatan dalam membentuk pengalaman belajar yang aplikatif bagi santri.

2. Weakness (Kelemahan)

Di sisi lain, pengembangan life skill santri masih menghadapi beberapa kelemahan internal. Keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana menyebabkan beberapa program belum dapat berjalan secara maksimal. Pada kegiatan tertentu, jumlah peserta masih harus dibatasi karena keterbatasan alat dan ruang pelatihan, seperti program kewirausahaan yang saat ini masih difokuskan pada santriwati.

Selain itu, perbedaan kemampuan, minat, dan tingkat partisipasi santri juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Masih terdapat sebagian santri yang kurang percaya diri, kurang disiplin, dan kurang aktif mengikuti kegiatan life skill sehingga memerlukan pendampingan dan motivasi tambahan. Dari sisi sumber daya manusia, keterbatasan jumlah pembina serta waktu pendampingan yang belum optimal menyebabkan proses pembinaan belum dapat dilakukan secara maksimal pada seluruh program life skill.

3. Opportunity (Peluang)

Pengembangan life skill santri memiliki peluang yang cukup besar untuk terus dikembangkan. Perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap keterampilan praktis menjadi peluang bagi pesantren untuk memperluas program pengembangan life skill yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Dukungan pimpinan pesantren, ustadz, ustazah, serta adanya kerja sama dengan berbagai pihak juga menjadi peluang dalam meningkatkan kualitas program dan pengembangan keterampilan santri.

Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap

pentingnya pendidikan karakter dan keterampilan hidup membuka peluang bagi pesantren untuk memperkuat citra sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, kepemimpinan, dan keterampilan kerja.

4. Threat (Ancaman)

Adapun ancaman yang dihadapi dalam pengembangan life skill santri berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dari aspek eksternal, perkembangan teknologi, media sosial, dan lingkungan pergaulan memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku santri. Pengaruh negatif media sosial dapat mengurangi fokus, kedisiplinan, dan konsistensi santri dalam mengikuti kegiatan pembinaan di pesantren.

Selain itu, keterbatasan pendanaan juga menjadi ancaman dalam keberlanjutan program, terutama dalam pengadaan fasilitas, pelatihan, dan pengembangan program baru. Dukungan orang tua yang belum sepenuhnya optimal terhadap beberapa kegiatan life skill, seperti pramuka dan kegiatan perkemahan, juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut, dapat diidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan life skill santri di Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

Tabel. 3 Analisis SWOT Pengembangan Life skill Santri

Aspek SWOT	Dampaknya
Strength (kekuatan)	Sistem pendidikan terpadu; budaya Islami yang kuat; lingkungan disiplin; dukungan pimpinan dan ustadz/ustazah; program life skill beragam; pembelajaran berbasis praktik dan pembiasaan.
Weakness (kelemahan)	Keterbatasan sarana dan prasarana; perbedaan

	kemampuan dan partisipasi santri; keterbatasan pembina; pendampingan belum optimal; perlunya pelatihan tambahan bagi pembina.
Opportunity (peluang)	Meningkatnya kebutuhan keterampilan hidup; perkembangan teknologi; peluang kerja sama dengan berbagai pihak; meningkatnya kebutuhan pendidikan karakter; penguatan citra pesantren modern.
Threat (Ancaman)	Pengaruh negatif media sosial; keterbatasan pendanaan; dukungan orang tua yang belum optimal; perubahan minat santri; tuntutan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar memiliki potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan melalui pemanfaatan kekuatan dan peluang yang dimiliki pesantren.

Namun demikian, berbagai kelemahan dan ancaman yang ada perlu diantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan fasilitas dan pendanaan, serta optimalisasi kerja sama antara pesantren, keluarga, dan masyarakat agar pelaksanaan program *life skill* dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu menghasilkan santri yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar dilakukan melalui integrasi pendidikan agama dengan berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti *muhadharah*, organisasi santri, kewirausahaan, pramuka, olahraga, dan keterampilan vokasional. Strategi tersebut dilaksanakan melalui metode praktik langsung, pembiasaan,

pendampingan, dan kerja kelompok sehingga mampu meningkatkan kedisiplinan, kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemandirian santri.

Adapun tantangan yang dihadapi dalam pengembangan *life skill* meliputi keterbatasan fasilitas dan pendanaan, keterbatasan jumlah serta kompetensi pembina, perbedaan kemampuan dan partisipasi santri, pengaruh media sosial, serta dukungan orang tua yang belum optimal terhadap beberapa kegiatan. Berdasarkan analisis SWOT, pesantren memiliki kekuatan pada sistem pendidikan terpadu dan budaya Islami yang kuat, serta peluang untuk mengembangkan program *life skill* yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta optimalisasi kerja sama antara pesantren, keluarga, dan masyarakat guna meningkatkan efektivitas pengembangan *life skill* santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Pimpinan Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses pengumpulan data penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta berbagai pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.

- Budiman, Nasir, Dkk. (2004). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banda Aceh: Ar-Raniry.
- Chaerunnisa, N D, & Fikruzzaman, D. (2025). Strategi Pengembangan Life Skill Santri Melalui Kegiatan Muhadhoroh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1): 141-161.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Jakarta: Team Broad Based Education.
- Gustriani, dkk. (2024). Pembelajaran Life Skill bagi Santri Sebagai Inovasi Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan*, 5(3): 290-296.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Manshuruddin, dkk. (2024). Inovasi Dalam Pendidikan Berbasis Life Skill di Pondok Pesantren Modern Darul Ma'rifat Deli Serdang. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 4(1): 27-33.
- Muhibuddin, dkk. (2022). Upaya Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu Langkat Dalam Meningkatkan Life Skill Santri. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 3(1): 48-62.
- Muniroch, dkk. (2024). Implementasi Life Skill untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan di MA NU 01 Limpung Kabupaten Batang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 4(3): 463-472.
- Murjani, dkk. (2023). Implementasi Pembelajaran Life Skills Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8(1): 45-51.
- Mutaqin, M T I & Khadavi M J. (2026). Integrasi Pembelajaran Pesantren dalam Membentuk Santri Interpreneurship. *Jurnal Unimma*, 21(1): 879-891
- Prabowo, S L. & Nurmaliyah, F. (2010). *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan Dan Konseling*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Profil Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan. (N.D.).
- Rangkuti, F. (2019). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shobirin, M S. (2024). Peran Life Skill Dalam Menumbuhkan Wawasan dan Kemandirian Santri Pondol Pesantren Asrama Sunan Ampel Putri. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3): 2199-2211
- Taufiqurokman. (2016). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Umar, Husein. (2001). *Strategic Management In Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Widiasmoro, Erwin. (2017). Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill Dan Entrepreneurship. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wijaya, A. & Munandar, A (2026). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis*. *Jurnal Papatung*, 9(1): 127-139
- Yusanto, I & Karebet, M. (2003). *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*. Jakarta: Khairul Bayan.
- Zaman, M N. & Munadi, M (2025). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Menurut Azyumardi Azra. *Journal For Islamic Studies*, 8(1): 317-326.